



Kontraksi Kata Bahasa Indonesia dalam Komentar Pengguna Tiktok: Kajian Morfologi Leksemik Fungsional

Alifia Nur Laila^{1*}, Imam Baehaqie²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

*Email: alifianurlaila1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kontraksi kata bahasa Indonesia yang muncul dalam komentar pengguna TikTok pada akun @megakenichiro_official berdasarkan kajian morfologi leksemik fungsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat terhadap komentar pengguna yang mengandung bentuk kontraksi kata. Data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kontraksi kata yang muncul, kemudian mengkaji proses pembentukan katanya serta fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi digital. Analisis difokuskan pada pola kontraksi sebagai gejala morfologis, seperti pemendekan dan penghilangan bagian kata, serta perannya dalam membangun makna, keakraban, dan gaya bahasa informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontraksi kata yang dominan berupa pemendekan dan penghilangan bagian kata. Secara fungsional, kontraksi kata berperan dalam mengefisienkan tuturan serta menjadi penanda kedekatan sosial dalam interaksi di media sosial. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kontraksi kata di TikTok mencerminkan dinamika morfologi bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi digital.

Kata Kunci: Kontraksi Kata; Morfologi Leksemik Fungsional; Komentar Pengguna TikTok; Media Sosial

Abstract

This study aims to describe the forms and functions of Indonesian word contractions found in TikTok user comments on the @megakenichiro_official account based on the framework of functional-lexemic morphology. The study employs a descriptive qualitative approach using observation and note-taking techniques to collect comments containing contracted word forms. The data are analyzed by identifying and classifying the types of word contractions, followed by examining their word-formation processes and functional use within the context of digital communication. The analysis focuses on contraction patterns as morphological phenomena, such as word shortening and the omission of word components, as well as their roles in constructing meaning, social closeness, and informal language style. The findings indicate that the dominant forms of word contraction involve shortening and the omission of word elements. Functionally, word contractions contribute to communicative efficiency and serve as markers of social intimacy in social media interactions. The study concludes that the use of word

contractions on TikTok reflects the adaptive dynamics of Indonesian morphology in response to technological development and changes in digital communication patterns.

Keywords: *Word Contraction; Functional–Lexemic Morphology; TikTok User Comments; Social Media*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara kodrati tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya, tiada kehidupan tanpa komunikasi, terlebih karena manusia sebagai makhluk sosial selalu bergantung pada orang lain untuk bertukar pendapat, saling membantu, dan bekerja sama dalam memenuhi kebutuhannya (Kaswadi dkk., 2019). Interaksi sosial tersebut menjadi dasar terbentuknya masyarakat dan budaya, serta menjadi sarana bagi individu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Dalam konteks inilah bahasa memegang peranan yang sangat penting. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia menyampaikan pesan, mengungkapkan ide, serta membangun relasi sosial dengan lingkungannya. Menurut Siregar dkk. (2023), bahasa merupakan alat komunikasi yang paling ampuh dalam kehidupan bermasyarakat karena digunakan manusia dalam seluruh aspek kesehariannya. Penggunaan bahasa dianggap berhasil apabila maksud dan tujuan pembicara dapat dipahami oleh lawan tutur, baik dalam konteks lisan maupun tulisan. Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi sentral dalam menjaga keberlangsungan interaksi sosial dan pencapaian tujuan komunikasi antarindividu.

Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun komunikan memerlukan kemampuan berbahasa agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat. Bahasa menjadi sarana utama bagi manusia untuk menguraikan serta membedakan berbagai persoalan sosial yang muncul dalam interaksi. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan individu memanfaatkan bahasa sesuai konteksnya, sebab bahasa selalu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan penggunanya (Mailani dkk., 2022). Bahasa memiliki fungsi yang sangat luas, tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan, tetapi juga sebagai sarana integrasi serta adaptasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Cenderamata (2018), praktik berbahasa terwujud dalam dua bentuk utama, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi langsung yang bersifat spontan, sedangkan bahasa tulisan lebih terencana dan digunakan dalam konteks formal. Kedua bentuk tersebut memiliki karakteristik tersendiri dan dipengaruhi oleh konteks komunikasi, tujuan, serta kebutuhan penutur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam situasi formal tentu berbeda dengan yang digunakan dalam komunikasi santai di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan sosial masyarakat penuturnya.

Chaer (2014) menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis karena selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan perilaku, pola pikir, dan aktivitas manusia dalam masyarakat. Perubahan ini mencakup aspek bentuk, makna, maupun fungsi. Seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi, bahasa mengalami pergeseran bentuk penggunaan yang signifikan, terutama dalam konteks komunikasi digital. Perkembangan media digital telah menciptakan ruang baru bagi manusia untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara

manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi bentuk dan gaya bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu dampak besar perkembangan teknologi komunikasi adalah munculnya berbagai platform media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Media sosial memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri secara bebas melalui berbagai bentuk pesan digital seperti teks, gambar, audio, dan video. Menurut Ginting dkk. (2021), media sosial hadir sebagai wadah komunikasi yang bersifat interaktif dan partisipatif, memungkinkan pengguna tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga penghasil informasi. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pola komunikasi baru di masyarakat. Dari sekian banyak platform yang tersedia, TikTok menjadi salah satu media sosial paling populer di kalangan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Aplikasi ini menghadirkan konsep berbagi video pendek yang kreatif dan interaktif. Selain sebagai sarana hiburan, TikTok juga menjadi ruang sosial tempat pengguna membangun komunitas, mengekspresikan identitas diri, serta berpartisipasi dalam berbagai tren budaya populer.

Kehadiran fitur-fitur interaktif seperti *like*, *share*, *stich*, dan terutama kolom komentar memperkuat fungsi TikTok sebagai media komunikasi dua arah. Melalui kolom komentar, pengguna dapat berinteraksi langsung dengan kreator maupun pengguna lain, menyampaikan opini, tanggapan, atau sekadar mengekspresikan reaksi spontan terhadap konten yang ditampilkan. Dalam ruang ini, penggunaan bahasa menjadi sangat beragam dan kreatif. Gaya bahasa yang digunakan di kolom komentar TikTok sering kali tidak mengikuti kaidah bahasa baku, melainkan menyesuaikan diri dengan konteks digital yang menuntut kecepatan, ringkasnya pesan, dan gaya komunikasi informal. Bahasa di TikTok mencerminkan bentuk komunikasi yang lebih ekspresif, akrab, dan penuh inovasi linguistik. Salah satu fenomena yang paling menonjol dari penggunaan bahasa di platform ini adalah munculnya kontraksi kata.

Menurut Kridalaksana (1982), kontraksi adalah bentuk kependekan yang terjadi melalui penghilangan sebagian unsur suatu kata atau gabungan kata, sehingga terbentuk satuan baru yang lebih singkat namun tetap mempertahankan makna aslinya. Contoh bentuk kontraksi yang sering ditemukan di media sosial antara lain *g* (tidak), *kmrn* (kemarin), *tp* (tetapi), atau *yg* (yang). Fenomena ini menunjukkan bagaimana pengguna bahasa berusaha menyesuaikan pesan agar lebih efisien dan mudah diketik, tanpa kehilangan makna utama. Kontraksi tidak hanya mencerminkan bentuk penyimpangan dari bahasa baku, tetapi juga menjadi wujud kreativitas berbahasa yang menyesuaikan dengan karakteristik komunikasi digital yang cepat dan interaktif. Dalam konteks TikTok, kontraksi berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan keakraban, humor, dan kedekatan sosial antar pengguna.

Dalam ranah linguistik, kontraksi termasuk dalam kategori abreviasi, yaitu proses pemendekan bentuk bahasa. Abreviasi sendiri mencakup beberapa jenis, seperti singkatan, akronim, kliping, dan kontraksi. Proses ini dikaji dalam cabang linguistik yang disebut morfologi. Menurut Ramlan (2001), morfologi adalah ilmu yang mempelajari struktur, bentuk, dan proses pembentukan kata. Dalam konteks kontraksi, proses morfologis terjadi ketika unsur fonem, suku kata, atau bagian tertentu dari sebuah kata dihapus atau digabungkan sehingga terbentuk satuan bahasa baru yang lebih ringkas. Proses ini menunjukkan bahwa kontraksi merupakan hasil kreativitas penutur dalam

menyesuaikan bentuk bahasa dengan kebutuhan komunikasi. Namun, kajian morfologis yang hanya berfokus pada bentuk dan struktur sering kali belum cukup untuk menjelaskan alasan di balik penggunaan kontraksi dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di media sosial. Untuk memahami fenomena ini secara lebih menyeluruh, perlu digunakan pendekatan yang tidak hanya menelaah bentuk leksem, tetapi juga mempertimbangkan fungsi dan konteks pemakaiannya dalam interaksi bahasa. Salah satu pendekatan yang relevan dan komprehensif untuk tujuan tersebut adalah morfologi leksemik fungsional, yang menghubungkan antara bentuk morfologis dan fungsi komunikatif dalam praktik berbahasa.

Pendekatan morfologi leksemik fungsional menitikberatkan pada hubungan antara bentuk leksem sebagai satuan dasar bermakna dengan fungsi komunikatifnya dalam konteks pemakaian bahasa. Pendekatan ini memandang bahwa setiap bentuk bahasa tidak hanya memiliki nilai struktural, tetapi juga mengandung tujuan komunikatif tertentu yang berhubungan dengan situasi dan kebutuhan penuturnya. Dalam konteks ini, kontraksi kata dapat dipahami sebagai hasil proses morfologis yang menghasilkan bentuk baru untuk memenuhi kebutuhan komunikasi digital yang cepat, efisien, dan ekspresif. Secara leksemik, kontraksi memengaruhi struktur kata; sedangkan secara fungsional, kontraksi mencerminkan strategi linguistik yang digunakan penutur untuk mencapai efektivitas komunikasi, menunjukkan identitas kelompok, atau menciptakan keakraban sosial. Dengan demikian, pendekatan morfologi leksemik fungsional menjadi kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami fenomena kontraksi secara utuh dari sisi bentuk maupun fungsi.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua fokus utama yang menjadi rumusan masalah. Pertama, penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk kontraksi kata bahasa Indonesia yang digunakan oleh pengguna dalam kolom komentar TikTok. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi kontraksi tersebut dengan menggunakan perspektif morfologi leksemik fungsional, yaitu pendekatan yang menelaah hubungan antara bentuk leksem dan fungsi komunikatifnya dalam konteks pemakaian bahasa.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk kontraksi kata yang muncul dalam komentar pengguna TikTok serta menjelaskan fungsi penggunaannya berdasarkan kerangka morfologi leksemik fungsional. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses morfologis dan aspek fungsional saling berkaitan dalam pembentukan kontraksi sebagai wujud kreativitas berbahasa di era digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas fenomena pemendekan kata di media sosial, namun masih sedikit yang secara khusus menelaah kontraksi dalam konteks TikTok dengan pendekatan morfologi leksemik fungsional. Hadi dan Risaldi (2023) dalam penelitiannya berjudul *Fenomena Kontraksi Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Morfologi* menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya bentuk-bentuk kontraksi. Jika pada awalnya kontraksi hanya digunakan dalam percakapan informal, kini fenomena tersebut menjadi umum di berbagai platform digital seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Hal ini disebabkan oleh gaya komunikasi yang cepat, santai, dan efisien. Penelitian lain oleh Sutarma, Adnyana, dan Sadiyani (2025) dalam *Abreviasi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial WhatsApp: Kajian Morfologi* menunjukkan bahwa bentuk-bentuk abreviasi semakin banyak digunakan dan mengalami perluasan fungsi. Pola pembentukan

abreviasi bahkan tidak selalu mengikuti kaidah baku, melainkan menyesuaikan kebutuhan komunikasi pengguna. Kedua penelitian ini memberikan dasar teoritis bahwa pemendekan kata merupakan fenomena linguistik yang meluas dan adaptif di media sosial. Namun, penelitian yang secara eksplisit menelaah kontraksi kata dalam komentar TikTok dengan pendekatan morfologi leksemik fungsional masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dalam kajian linguistik digital.

Dengan melakukan analisis terhadap bentuk dan fungsi kontraksi dalam komentar TikTok, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah morfologi leksemik fungsional yang menekankan hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana dinamika sosial dan perkembangan teknologi memengaruhi struktur dan gaya bahasa. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pembelajaran bahasa Indonesia di era digital, terutama dalam mengenali variasi kebahasaan yang muncul akibat perkembangan media sosial. Pemahaman terhadap fenomena kontraksi juga dapat membantu guru dan peneliti bahasa dalam menumbuhkan kesadaran literasi digital linguistik di kalangan pelajar dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kontraksi yang muncul di TikTok, tetapi juga menjelaskan alasan fungsional di balik penggunaannya. Dengan menelaah fenomena ini melalui pendekatan morfologi leksemik fungsional, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana bahasa Indonesia beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bahwa bahasa selalu hidup, berubah, dan berkembang sesuai kebutuhan penuturnya, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa komunikasi digital di platform seperti TikTok telah menjadi medan baru bagi kreativitas dan inovasi berbahasa di era modern.

Metode

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan serta manfaat tertentu. Dalam pelaksanaannya, metode ini mencakup empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu aspek keilmiah, data yang diperoleh, tujuan penelitian, serta kegunaan hasilnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kontraksi kata yang digunakan oleh pengguna TikTok tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami gejala kebahasaan secara alamiah berdasarkan konteks penggunaannya di media sosial, khususnya dalam kolom komentar TikTok.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak dan catat, yaitu dengan menyimak komentar-komentar pengguna TikTok yang mengandung bentuk kontraksi kata pada akun @megakenichiro_official, kemudian mencatat dan mengklasifikasikannya ke dalam tabel data. Setiap komentar yang relevan didokumentasikan secara digital untuk menjaga keaslian data sebelum dianalisis.

Objek penelitian ini berupa bentuk-bentuk kontraksi kata bahasa Indonesia dalam komentar pengguna TikTok, sedangkan sumber data diambil dari unggahan video viral pada akun @megakenichiro_official yang memiliki tingkat interaksi tinggi dan memuat

komentar berbahasa Indonesia. Komentar yang memenuhi kriteria didokumentasikan secara digital guna menjaga keaslian dan integritas data sebelum dianalisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data, dibantu dengan lembar pengumpulan data berupa tabel kategorisasi kontraksi yang memuat kolom bentuk asli, bentuk kontraksi, konteks penggunaan, dan fungsi kebahasaannya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013). Model ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap data secara sistematis dan berkelanjutan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan komentar pengguna TikTok yang mengandung bentuk kontraksi kata. Langkah ini bertujuan untuk menyingkirkan data yang tidak relevan agar analisis lebih terarah pada fokus penelitian.
2. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk tabel dan uraian naratif. Melalui tahap ini, data ditata sedemikian rupa agar mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Penyajian data ini juga membantu peneliti dalam menemukan pola atau kecenderungan tertentu dalam penggunaan kontraksi kata di komentar pengguna TikTok.
3. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menemukan bentuk dan fungsi kontraksi kata yang muncul. Kesimpulan ini kemudian dikaitkan dengan kerangka teori morfologi leksemik fungsional guna menjelaskan bagaimana kontraksi kata tidak hanya terbentuk secara struktural, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif yang mencerminkan karakteristik interaksi bahasa di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Secara morfologis, kontraksi kata adalah proses pembentukan bentuk baru dengan cara menghilangkan sebagian unsur dari kata atau gabungan kata. Dalam bahasa Indonesia, kontraksi termasuk dalam gejala morfologis nonbaku yang berkembang dalam komunikasi informal, terutama di media sosial. Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari analisis data komentar pengguna TikTok, khususnya pada akun @megakenichiro_official, yang mengandung bentuk-bentuk kontraksi kata dalam bahasa Indonesia. Hasil yang ditampilkan merupakan representasi dari proses pengumpulan, klasifikasi, dan interpretasi data berdasarkan pendekatan morfologi leksemik fungsional. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk kontraksi yang terjadi, proses morfologis yang melatarinya, serta fungsi komunikatifnya dalam konteks interaksi digital.

Tabel berikut menyajikan hasil identifikasi bentuk kontraksi kata beserta bentuk asalnya, yang menjadi dasar analisis berikutnya.

Tabel 1. Kontraksi Kata Bahasa Indonesia dalam Komentar Pengguna Tiktok pada akun
 @megakenichiro_official

No	Kontraksi Kata	Kata Asal
1	Knp	Kenapa
2	Slalu	Selalu
3	Kalo	Kalau
4	Emg	Memang
5	Gmn	Bagaimana
6	Skrng	Sekarang
7	Karna	Karena
8	Tmn	Teman
9	Blg	Bilang
10	Msh	Masih
11	Kcil	Kecil
12	Udh	Sudah
13	Bhs	Bahasa
14	Dpn	Depan
15	Cu	Lucu
16	Km	Kamu
17	Tbtb	Tiba-tiba
18	Gr2	Gara-gara
19	Jgn	Jangan
20	Kk	Kakak
21	Mkn	Makan
22	Ttp	Tetap
23	Blm	Belum
24	Ade	Adik
25	Op	Operasi

(1) @bastlightyear11: "Mau nanya gaes **knp** sih ibunya ritsuki kok **slalu** typo kalo ngetik, itu **emg** disengaja biar jadi personal brandingnya atau **gmn**???"

Pada data (1) terdapat beberapa bentuk kontraksi, yaitu *knp*, *slalu*, *emg*, dan *gmn*. Kata *knp* merupakan hasil kontraksi dari kata kenapa. Dalam KBBI, kenapa digunakan untuk menanyakan sebab atau alasan. Proses kontraksi terjadi melalui penghilangan huruf vokal e dan a, sehingga terbentuk bentuk singkat *knp*. Penggunaan *knp* dalam komentar ini menunjukkan upaya pengguna untuk mempercepat penulisan tanpa mengubah makna tanya dari kata aslinya.

Kata *slalu* berasal dari *selalu*. Dalam KBBI, *selalu* berarti 'senantiasa; tidak pernah berhenti; terus-menerus'. Proses pemendekan ini tidak mengubah arti, yakni menunjukkan sesuatu yang berlangsung terus-menerus. Pilihan bentuk *slalu* memperlihatkan keinginan pengguna untuk menyingkat tulisan tanpa kehilangan makna yang dimaksud.

Selanjutnya, *emg* merupakan bentuk kontraksi dari memang. Dalam KBBI, *memang* berarti 'benar; sungguh demikian; pada kenyataannya'. Proses kontraksi terjadi dari *m-e-m-a-n-g* dengan menghilangkan huruf m-a-n, menghasilkan bentuk *emg*. Dalam konteks kalimat ini, *emg* berfungsi untuk menegaskan bahwa menandai penegasan bahwa suatu hal benar adanya atau disengaja.

Kata *gmn* berasal dari *bagaimana*. Dalam KBBI, *bagaimana* berarti 'kata tanya yang menyatakan cara, keadaan, atau pendapat'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghilangkan suku awal *ba* dan huruf vokal di bagian tengah (*a-i-a*),

menghasilkan bentuk singkat *gmn*. Meski bentuknya jauh lebih pendek, kata ini masih berfungsi sebagai penanda pertanyaan tentang cara atau keadaan. Keempat bentuk kontraksi dalam data ini mencerminkan cara pengguna TikTok menulis dengan efisien tanpa mengurangi kejelasan pesan, serta menunjukkan gaya tutur yang santai dan akrab.

(2) @ajenggg: **skrg** mangapnya **karna** kebanyakan ketawa, dulu keseringan nangis

Pada data (2) terdapat bentuk kontraksi *skrg* dan *karna*. Kata *skrg* merupakan hasil kontraksi dari *sekarang*. Dalam KBBI, *sekarang* berarti 'pada waktu ini; masa kini'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *e* dan *a*, sehingga terbentuk bentuk singkat *skrg*. Bentuk ini sering digunakan untuk mempercepat pengetikan dalam percakapan daring. Meski dipendekkan, maknanya tetap menunjukkan waktu pada masa kini. Kata *karna* berasal dari *karena*, yang berfungsi sebagai kata penghubung sebab. Dalam KBBI, *karena* berarti 'sebab; lantaran'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghilangkan huruf vokal *e* pada akhir kata. Dalam konteks kalimat ini, *karna* menghubungkan dua klausa sebab-akibat dengan gaya penulisan yang lebih informal.

(3) @ainunsway: Ketagihan **tmn**nya yang itu pasti pada **blg** mau main tak

Data (3) mengandung bentuk kontraksi *tmn*, *yg*, dan *blg*. Kata *tmn* berasal dari *teman*. Dalam KBBI, *teman* berarti 'kawan; sahabat'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghilangkan huruf vokal *a* dan *e* sehingga membentuk *tmn*. Meskipun disingkat, kata ini tetap berfungsi sebagai nomina yang merujuk pada orang dekat. Penggunaannya menandakan kedekatan dan keakraban antara penulis dan pembacanya. Kata *yg* merupakan kontraksi dari *yang*, yang berfungsi sebagai kata penghubung klausa. Proses kontraksi dilakukan dengan mengganti huruf *a* dan *n* menjadi singkatan huruf awal dan akhir saja. Bentuk ini sangat umum di media sosial karena singkat dan mudah dikenali. Kata *blg* berasal dari bentuk asli *bilang*. Dalam KBBI, *bilang* berarti 'mengatakan; menyebut'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *i* dan *a*, dan huruf konsonan *n* sehingga menghasilkan bentuk singkat *blg*. Dalam konteks kalimat, *blg* bermakna 'mengatakan'. Kombinasi tiga kontraksi ini memperlihatkan kesadaran penutur terhadap efisiensi bahasa sekaligus memperkuat gaya komunikasi kasual khas ruang digital.

(4) @a.joy1: Wah **msh** **kcil** **udh** lancar **bhs** jepang

Pada data (4) terdapat empat bentuk kontraksi, yaitu *msh*, *kcil*, *udh*, dan *bhs*. Kata *msh* berasal dari *masih*. Dalam KBBI, *masih* berarti 'tetap; belum berubah; belum selesai'. Proses kontraksi terjadi dengan menghilangkan huruf vokal *a* dan *i*. Kata *kcil* berasal dari *kecil*. Dalam KBBI, *kecil* berarti 'tidak besar ukurannya; muda'. Kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *e*, menghasilkan *kcil*. Kata *udh* berasal dari *sudah*. Dalam KBBI, *sudah* berarti 'telah selesai; telah terjadi'. Proses kontraksi terjadi dengan menghilangkan huruf vokal *a*. Kata *bhs* berasal dari *bahasa*. Dalam KBBI, *bahasa* berarti 'sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi antarmanusia'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *a* di tengah dan akhir kata. Keempat bentuk tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna untuk menyingkat kata-kata panjang

tanpa kehilangan makna leksikalnya. Gaya ini umum ditemukan dalam percakapan daring yang menuntut kecepatan dan keluwesan, sekaligus menunjukkan tingkat keakraban antarpartisipan komunikasi.

(5) @momdarren: *uma aku **udh** di **dpn** bawa piring*

Pada data (5) terdapat dua bentuk kontraksi, yaitu *udh* dan *dpn*. Kata *udh* merupakan kontraksi dari *sudah*. Dalam KBBI, *sudah* berarti '*telah; selesai dilakukan*'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *a*. Maknanya tetap sama, yakni menandakan sesuatu yang telah dilakukan atau terjadi. Kata *dpn* berasal dari *depan*. Dalam KBBI, *depan* berarti '*bagian muka; arah hadapan*'. Proses kontraksi terjadi dengan menghilangkan huruf vokal *e* dan *a*. Kontraksi ini lazim digunakan untuk menyebut lokasi atau posisi secara cepat dan langsung.

(6) @nadd.del l: ***cu** banget mau ambil eh kelewatan*

Pada data (6) muncul satu bentuk kontraksi *cu* dari kata *lucu*. Dalam KBBI, *lucu* berarti '*menggelikan hati; menarik perhatian dengan tingkah atau rupa*'. Proses kontraksi terjadi melalui penghilangan suku awal *lu*, menyisakan bagian akhir kata. Bentuk ini menunjukkan ekspresi keakraban dan gaya tutur santai. Pemendekan seperti ini lazim dalam komunikasi digital karena lebih cepat ditulis dan diucapkan, sekaligus menampilkan gaya tutur yang ringan. Meskipun bentuknya singkat, *cu* masih membawa makna emosional yang sama, yaitu menyatakan sesuatu yang menggemaskan atau mengundang tawa. Dalam konteks komentar ini, kata *cu* juga berfungsi memperkuat ekspresi spontan pengguna terhadap sesuatu yang menarik perhatian. Pilihan bentuk singkat seperti ini memperlihatkan kecenderungan pengguna untuk menyederhanakan bentuk tanpa mengurangi kekuatan ekspresifnya.

(7) @Nanasyalaulala: *rit **km** tertawa apa nangis*

Pada data (7) terdapat bentuk kontraksi *km* dari kata *kamu*. Dalam KBBI, *kamu* berarti '*orang yang diajak bicara; pronomina orang kedua tunggal*'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *a* dan *u*, menghasilkan *km*. Pemendekan ini tidak mengubah fungsi kata sebagai pronomina orang kedua tunggal, melainkan membuat bentuknya lebih ringkas dan akrab. Penggunaan *km* dalam percakapan daring sering menunjukkan kedekatan emosional antara penutur dan lawan bicara, terutama dalam konteks santai seperti komentar media sosial. Gaya seperti ini memperlihatkan bagaimana pengguna TikTok memanfaatkan bentuk singkat untuk menjaga nuansa personal dan informal dalam interaksi digital.

(8) @bunagarvi: *Ritsuki **dah** gede **tbtb** mau punya adek lagi aaaaa kemana aja aku*

Kata *dah* merupakan bentuk kontraksi dari *sudah*. Dalam KBBI, *sudah* berarti '*telah selesai; telah terjadi; tidak lagi dalam keadaan sebelumnya*'. Proses kontraksi terjadi melalui penghilangan suku awal *su*, sehingga membentuk *dah*. Penggunaan *dah* dalam komentar ini memperlihatkan gaya bahasa informal yang khas percakapan santai di media sosial. Fungsi *dah* tetap menunjukkan aspek perfektif, yaitu menyatakan bahwa suatu peristiwa telah terjadi.

Kata *tbtb* merupakan hasil kontraksi dari *tiba-tiba*. Dalam KBBI, *tiba-tiba* berarti '*dengan segera; secara mendadak*'. Proses kontraksi dilakukan dengan mengambil huruf awal tiap suku kata (*ti-ba-ti-ba* menjadi *tbtb*). Penggunaan bentuk ini menunjukkan adanya kreativitas pengguna dalam menyingkat bentuk reduplikasi agar lebih efisien, tetapi tetap mudah dikenali. Dalam kalimat tersebut, *tbtb* menandai kejadian yang mendadak, menggambarkan rasa terkejut penutur. Penggunaan bentuk-bentuk seperti ini menegaskan kecenderungan pengguna media sosial untuk mengedepankan ekspresivitas dan kecepatan dalam berkomunikasi.

(9) @dimas.aminnn: suka ritsuki **gr2** dia

Pada data (9) terdapat kontraksi *gr2* dari *gara-gara*. Dalam KBBI, *gara-gara* berarti '*sebab; lantaran*'. Proses kontraksi dilakukan dengan mengambil huruf awal tiap kata (*g* dan *r*) serta mengganti reduplikasi dengan angka "2" sebagai simbol pengulangan. Penggunaan angka sebagai pengganti unsur morfologis menunjukkan bentuk inovasi khas bahasa digital. Meskipun bentuknya jauh dari bentuk baku, *gr2* tetap dapat dipahami karena pola ini telah menjadi konvensi umum di kalangan pengguna internet. Dalam konteks kalimat, *gr2* berfungsi menjelaskan sebab atau alasan, menandakan hubungan kausal antara tindakan dan penyebabnya. Bentuk semacam ini memperlihatkan bahwa sistem morfologis bahasa Indonesia mampu beradaptasi dengan simbol nonhuruf tanpa kehilangan keterpahaman makna.

(10) @namasaya2088: **jgn** berespektasi **KK** takutnya **gak** sesuai harapan nanti kalian hujat lagi

Pada data (10) terdapat dua bentuk kontraksi, yaitu *jgn* dan *KK*. Kata *jgn* berasal dari *jangan*. Dalam KBBI, *jangan* berarti '*kata untuk menyatakan larangan*'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *a*. Pemendekan ini mempertahankan fungsi kata sebagai penanda larangan atau permintaan agar sesuatu tidak dilakukan. Bentuk ini umum digunakan dalam ragam tulis cepat seperti pesan singkat atau komentar media sosial karena tetap mudah dikenali meski tidak lengkap secara ortografis. Kata *KK* merupakan bentuk singkat dari *kakak*. Dalam KBBI, *kakak* berarti '*saudara yang lebih tua*'. Proses kontraksi dilakukan dengan mengambil huruf awal *K* dan menggandakannya untuk menunjukkan reduplikasi bunyi. Meskipun terjadi pergeseran bentuk, maknanya tetap merujuk pada orang yang lebih tua atau disapa dengan rasa hormat tetapi akrab. Bentuk *KK* juga menampilkan karakteristik khas komunikasi daring, di mana huruf kapital dan pengulangan huruf dipakai untuk menonjolkan penekanan atau sapaan personal.

(11) @mldya_00.: lucu **bngt** plis **jngn** dikasi **mkn** biar **ttp** kecil

Pada data (11) terdapat empat bentuk kontraksi, yaitu *bngt*, *jngn*, *mkn*, dan *ttp*. Kata *bngt* berasal dari *banget*. Dalam KBBI, *banget* berarti '*sangat; amat*'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghilangkan huruf vokal *a* dan *e*, sehingga terbentuk rangkaian konsonan utama. Meskipun bentuknya disingkat, makna kata tetap menunjukkan intensitas yang tinggi, setara dengan "sangat" atau "amat." Penggunaan *bngt* memperkuat kesan ekspresif dalam komentar, menandakan rasa kagum atau kekagetan penutur.

Kata *jngn* berasal dari *jangan*. Dalam KBBI, *jangan* berarti '*larangan atau permintaan untuk tidak melakukan sesuatu*'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *a*. Kata ini berfungsi menyatakan larangan atau anjuran agar sesuatu tidak dilakukan. Bentuk singkat ini sering digunakan di ruang digital karena lebih efisien, tetapi tetap dapat dipahami dengan jelas.

Kata *mkn* berasal dari *makan*. Dalam KBBI, *makan* berarti '*memasukkan makanan ke dalam mulut untuk dikunyah dan ditelan*'. Proses kontraksi terjadi melalui penghilangan huruf vokal *a*, sehingga hanya tersisa rangkaian konsonan yang masih dapat dikenali secara visual. Penggunaan *mkn* mencerminkan gaya tulis percakapan yang cepat, seperti dalam pesan instan atau komentar spontan.

Kata *ttp* berasal dari *tetap*. Dalam KBBI, *tetap* berarti '*tidak berubah; masih dalam keadaan semula*'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *e* dan *a*, sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat namun masih bisa dipahami. Dalam konteks kalimat ini, *ttp* digunakan untuk menyatakan keadaan yang diinginkan agar tidak berubah.

Keempat bentuk tersebut memperlihatkan kecenderungan penutur untuk menghemat waktu dalam pengetikan tanpa mengorbankan kejelasan makna. Proses kontraksi seperti ini juga menunjukkan adaptasi bahasa Indonesia terhadap kecepatan komunikasi di platform digital, di mana efektivitas dan ekspresi lebih diutamakan dibandingkan ketepatan ejaan.

(12) @dwiieko15: **blm** bisa bahasa Jepang ya **ade**

Pada data (12) terdapat kontraksi *blm* dari kata *belum*. Dalam KBBI, *belum* berarti '*tidak atau belum terjadi; masih dalam keadaan sebelumnya*'. Proses kontraksi dilakukan dengan menghapus huruf vokal *e* dan *u*. Bentuk *blm* tetap mempertahankan makna dan kategori gramatikalnya sebagai adverbial waktu, yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa belum terjadi.

Kata *ade* merupakan bentuk kontraksi dari kata *adik*. Dalam KBBI, *adik* berarti "anak yang lebih muda; saudara yang lebih muda dari seseorang." Proses kontraksi pada kata *adik* menjadi *ade* merupakan penghilangan konsonan *-k* pada posisi akhir kata dan perubahan vokal *i* menjadi *e* agar menyerupai pelafalan dalam tuturan lisan informal. Perubahan ini memberikan nuansa keakraban dan kelembutan dalam penyapaan, terutama ketika penutur berbicara tentang atau kepada seseorang yang lebih muda.

Kedua bentuk ini menunjukkan bagaimana kontraksi tidak hanya berfungsi untuk menyingkat, tetapi juga membawa dimensi emosional dan sosial dalam komunikasi. Dengan menggunakan *blm* dan *ade*, penutur memperlihatkan gaya tutur yang ramah dan spontan, khas dari percakapan di media sosial.

(13) @xzxz.taana: uma **op** berapa juta

Pada data (13) terdapat kontraksi *op* dari kata *operasi*. Dalam KBBI, *operasi* berarti '*tindakan medis dengan pembedahan untuk tujuan pengobatan*'. Proses kontraksi dilakukan dengan mengambil dua huruf awal kata (*o* dan *p*). Penggunaan bentuk seperti ini sering ditemukan dalam bahasa digital, terutama untuk kata yang panjang atau istilah teknis. Meskipun disingkat, maknanya tetap utuh dan mudah dipahami oleh pengguna lain karena sudah menjadi bagian dari

kebiasaan bahasa internet. Dalam konteks kalimat ini, *op* tetap menunjukkan makna yang sama dengan “operasi,” hanya saja tampil dalam bentuk yang lebih efisien dan kasual. Bentuk singkat ini juga menandakan bahwa penutur berkomunikasi dalam situasi yang tidak resmi, di mana keluwesan dan kecepatan lebih diutamakan daripada ketepatan struktur. Bentuk *op* menegaskan bagaimana kontraksi dapat muncul bukan hanya pada kata sehari-hari, tetapi juga istilah khusus, selama bentuk barunya mudah dikenali oleh komunitas pengguna yang sama. Hal ini memperlihatkan dinamika bahasa yang terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi di ranah digital.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data (1) hingga data (13), dapat disimpulkan bahwa kontraksi kata yang ditemukan dalam komentar pengguna TikTok menunjukkan adanya proses morfologis yang bersifat leksemik sekaligus fungsional. Secara leksemik, kontraksi kata merupakan bentuk penghematan atau penyederhanaan struktur kata dengan tetap mempertahankan makna dasar leksem asal. Proses ini menandai kreativitas pengguna bahasa dalam mengadaptasi sistem morfologi terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, ringkas, dan efisien di ruang digital. Bentuk-bentuk seperti *knp* (kenapa), *udh* (sudah), *gr2* (gara-gara), dan *kk* (kakak) memperlihatkan bahwa meskipun terjadi pemendekan fonologis atau grafemis, makna leksikalnya tidak berubah secara signifikan. Dalam konteks morfologi leksemik, bentuk-bentuk ini tetap merujuk pada leksem yang sama dengan kata asalnya, hanya saja mengalami variasi bentuk akibat tuntutan medium komunikasi digital. Dengan demikian, proses kontraksi tidak meniadakan fungsi semantik kata, tetapi menegaskan fleksibilitas sistem morfologi bahasa Indonesia dalam beradaptasi dengan konteks digital yang dinamis.

Lebih jauh, proses kontraksi ini dapat dilihat sebagai bentuk inovasi linguistik yang muncul secara alami dari kebiasaan berinteraksi di media sosial. Dalam teori morfologi leksemik fungsional, bentuk bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur internalnya, tetapi juga oleh fungsi komunikatif yang hendak dicapai penutur. Dalam kasus kontraksi di TikTok, pengguna tidak semata-mata memendekkan kata untuk alasan kebahasaan, melainkan untuk mencapai efisiensi komunikasi dan kesesuaian dengan tempo interaksi yang cepat. Bahasa digital di media sosial menuntut penggunaan simbol-simbol yang mudah diketik, cepat dibaca, dan mudah dipahami oleh audiens luas. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kontraksi yang muncul bersifat ekonomis secara fonologis namun tetap efektif secara semantis. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sistem morfologi bahasa Indonesia mampu mengalami transformasi bentuk tanpa kehilangan keterpaduan makna, sehingga tetap berfungsi optimal sebagai alat komunikasi meskipun dalam wujud yang tereduksi.

Dari segi fungsi linguistik dan sosial, kontraksi kata memainkan peran penting dalam membentuk identitas pengguna, gaya komunikasi, dan solidaritas kelompok di media sosial. Pengguna TikTok memanfaatkan bentuk kontraksi seperti *km* (kamu), *bngt* (banget), *karna* (karena), dan *msh* (masih) bukan hanya untuk mempercepat pengetikan, tetapi juga untuk menunjukkan gaya tutur yang santai, akrab, dan khas komunitas digital muda. Dalam ruang interaksi daring, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan pesan, melainkan juga sebagai sarana membangun kedekatan sosial, menegaskan keanggotaan kelompok, serta menciptakan persona linguistik yang sesuai dengan konteks budaya digital. Oleh karena itu, kontraksi dapat dipahami sebagai penanda identitas linguistik digital, yang secara fungsional menegaskan kedekatan

antarpengguna sekaligus menyesuaikan diri dengan norma informalitas yang berlaku di media sosial.

Fungsi kontraksi di TikTok juga memperlihatkan hubungan erat antara struktur morfologis dan konteks sosial penggunaannya. Dalam teori morfologi leksemik fungsional, bentuk bahasa dianggap berfungsi sesuai dengan tujuan komunikatif penuturnya. Kontraksi yang digunakan dalam komentar video TikTok sering kali memiliki nilai pragmatis tambahan, seperti menunjukkan keakraban (btw lucu bngt), mengekspresikan emosi (gemes bgt sumpah), atau menyampaikan dukungan dan kritik dengan nada ringan. Hal ini membuktikan bahwa fungsi morfologis kontraksi tidak semata-mata struktural, tetapi juga pragmatis dan sosial. Bahasa dalam konteks digital tidak lagi tunduk pada norma formal kebahasaan, melainkan menyesuaikan diri dengan kecepatan dan spontanitas komunikasi yang terjadi di ruang daring.

Fenomena kontraksi kata di TikTok sekaligus menegaskan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta perubahan teknologi komunikasi. Bahasa tidak dapat dipandang sebagai sistem yang kaku dan statis, melainkan sebagai entitas sosial yang hidup dan berkembang bersama penggunaannya. Perubahan bentuk yang terjadi dalam kontraksi mencerminkan adanya kesadaran kolektif penutur terhadap kebutuhan komunikasi modern yang menuntut efisiensi dan kreativitas. TikTok sebagai media sosial yang berbasis video pendek menjadi ruang yang subur bagi lahirnya variasi bentuk bahasa baru, termasuk kontraksi kata yang mengandung makna sosial dan identitas kultural generasi muda. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya menggambarkan inovasi linguistik, tetapi juga representasi budaya digital yang mempengaruhi cara berpikir, berbicara, dan berinteraksi masyarakat modern.

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perubahan morfologis dalam bahasa tidak dapat dilepaskan dari fungsi komunikatif dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Konsep morfologi leksemik fungsional yang menjadi dasar analisis penelitian ini menegaskan bahwa leksem tidak berdiri sendiri sebagai satuan bentuk, tetapi selalu berhubungan erat dengan fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi. Dengan kata lain, setiap bentuk kontraksi yang ditemukan dalam komentar TikTok merupakan hasil dari relasi antara bentuk dan fungsi yang bersifat adaptif terhadap konteks komunikasi digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa variasi bahasa, termasuk kontraksi, merupakan bentuk nyata dari evolusi linguistik yang menyesuaikan diri dengan perilaku sosial penuturnya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa fenomena kontraksi kata di media sosial tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa baku, tetapi sebagai bentuk variasi alami dalam perkembangan morfologi bahasa Indonesia. Fenomena ini justru memperlihatkan vitalitas bahasa Indonesia yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan fungsi komunikatifnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi leksemik fungsional, sosiolinguistik digital, dan analisis wacana media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji bagaimana bentuk-bentuk inovasi morfologis lain muncul dalam platform digital berbeda, serta bagaimana variasi tersebut mempengaruhi persepsi, pemaknaan, dan keberterimaan bahasa Indonesia dalam ranah komunikasi daring.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data komentar pengguna TikTok pada akun @megakenichiro_official, dapat disimpulkan bahwa kontraksi kata dalam bahasa digital merupakan bentuk inovasi linguistik yang bersifat leksemik dan fungsional. Secara leksemik, bentuk-bentuk seperti *knp*, *udh*, *msh*, *gr2*, dan *kk* tetap mempertahankan makna dasar leksem asal meskipun mengalami penyederhanaan bentuk. Secara fungsional, kontraksi tersebut digunakan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi, menyesuaikan tempo interaksi digital yang cepat, serta menandai gaya tutur santai, akrab, dan ekspresif khas pengguna media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan sosial, serta terus berevolusi tanpa kehilangan esensi komunikatifnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian kebahasaan yang menyoroti dinamika bahasa Indonesia di ruang digital. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meninjau fenomena kontraksi dari sudut pandang lain, seperti sosiolinguistik atau pragmatik, guna memperluas pemahaman tentang variasi penggunaan bahasa di media sosial. Selain itu, pengguna media sosial hendaknya tetap memperhatikan konteks penggunaan bahasa, dengan membedakan antara ragam informal di dunia maya dan ragam formal dalam komunikasi akademik atau profesional. Dengan demikian, kreativitas berbahasa di era digital dapat terus berkembang tanpa mengabaikan norma kebakuan dan nilai-nilai etika berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cenderamata, R. C. (2018). Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: Suatu kajian Morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238-248.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., ... & Effendy, F. (2021). *Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). Fenomena kontraksi kata bahasa indonesia di media sosial: kajian morfologi. *Jurnal Bebasan*, 10(2), 196-213.
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. (2018). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sutarma, I. G. P., Adnyana, I. B. A., & Sadiyani, N. W. (2025, July). ABREVIASI DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL "WhatsApp": KAJIAN MORFOLOGI. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.